AHMAD SARWAT, Lc.,MA

MENGENAL LEBIH DEKAT KEHIDUPAN ZAMAN NABI SAW

Daftar Isi

Muqaddimah

Semua kita yang merayakan hari lahir Nabi SAW pastilah dilatar-belakangi dari rasa cinta kepada Beliau.

Padahal cinta itu perlu diuji dan dibuktikan, setidaknya kita kenal lebih dalam kepada yang kita cintai. Agar cinta kita bukan cinta buta atau cinta palsu.

Masalahnya, banyak sisi kehidupan Nabi SAW yang asing dan aneh buat kita. Bukan apa-apa, perbedaan timeline antara masa beliau SAW dengan masa kita ini terpaut 14 abad.

Terlalu banyak sisi kehidupan nyata yang berbeda.

Bab 1 : Makanan

A. Bukan Makan Nasi

Orang-orang di zaman kenabian, khususnya di Madinah adalah bangsa Arab yang makanan pokoknya bukan nasi seperti kita bangsa Indonesia.

Mereka adalah bangsa Arab yang sejak dulu makan roti sebagai makanan pokok.

Dan khususnya penduduk Madinah yang merupakan daerah perkebunan penghasil kurma, ternyata disebutkan juga bahwa mereka pun menjadikan kurma sebagai makanan pokok.

Disebut makanan pokok maksudnya bukan sekedar makanan cemilan atau makanan kecil, tapi makanan yang bisa dijadikan nutirisi dan andalan penyambung hidup secara normal.

B. Dalil

Di antara dalil yang menjelaskan hal itu bisa kita lihat dari jenis pemberian zakat dan sedekah di masa itu. Ternyata zakat fitrah yang nabi SAW bagikan kepada fakir miskin itu bukan berupa beras dan bukan pula uang, melainkan gandum dan kurma. Gandum itu bahan baku roti yang jadi makanan pokok mereka.

1. Zakat Al-Fitrh

فَرَضَ رَسُولُ اللهِ ﷺ زَكَاةَ الفِطْرِ مِنْ رَمَضَانَ عَلَى النَّاسِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيْرٍ عَلَى كُلِّ حُرٍّ أَوْ عَبْدٍ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى مِنَ المسْلِمِين

Dari Abdullah bin Umar radhiyallahuanhu bahwa Rasulullah SAW memfardhukan zakat fithr bulan Ramadhan kepada manusia sebesar satu shaa' kurma atau sya'ir, yaitu kepada setiap orang merdeka, budak, laki-laki dan perempuan dari orang-orang muslim. (HR. Jamaah kecuali Ibnu Majah dari hadits Ibnu Umar)

أَدُّوا عَنْ كُل حُرٍّ وَعَبْدٍ صَغِيرٍ أَوْ كَبِيرٍ نِصْفَ صَاعٍ مِنْ بُرٍّ أَوْ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ شَعِيرٍ

Bayarkan untuk tiap-tiap orang yang merdeka, hamba, anak kecil atau orang tua berupa setengah sha' burr, atau satu sha' kurma atau

tepung sya'ir. (HR. Ad-Daruquthni)

كُنَّا نُخْرِجُ زَكَاةَ الْفِطْرِ إِذْ كَانَ فِينَا رَسُول اللَّهِ ﷺ صَاعًا مِنْ طَعَامٍ أَوْ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ زَبِيبٍ أَوْ صَاعًا مِنْ أَقِطٍ فَلاَ أَزَال أُخْرِجُهُ كَمَا كُنْتُ

Dari Abi Said Al-Khudhri radhiyallahuanhu berkata,"Kami mengeluarkan zakat fithr ketika dahulu Rasulullah bersama kami sebanyak satu shaa' tha'aam (hinthah), atau satu shaa' kurma, atau satu shaa' sya'ir, atau satu shaa' zabib, atau satu shaa' aqith. Dan aku terus mengeluarkan zakat fithr sedemikian itu selama hidupku". (HR. Jamaah - Nailul Authar)

2. Kaffrat Jima’ Saat Puasa

Ketika ada shahabat yang melanggar larangan berjima’ siang hari bulan Ramadhan, ada ketentuan harus membebaskan budak, atau kalau tidak mampu harus berpuasa dua bulan berturut-turut. Dan kalau tidak mampu juga, maka wajib memberi makan kepada fakir miskin sebanyak 60 orang.

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: هَلَكْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: وَمَا أَهْلَكَكَ ؟ قَالَ: وَقَعْتُ عَلَى اِمْرَأَتِي فِي رَمَضَانَ. فَقَالَ: هَلْ تَجِدُ مَا تَعْتِقُ رَقَبَة ؟ قَالَ: لاَ. قَالَ: فَهَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تَصُومَ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ؟ قَالَ: لاَ. قَالَ: فَهَلْ تَجِدُ مَا تُطْعِمُ سِتِّينَ مِسْكِينًا ؟

قَالَ: لا. ثُمَّ جَلَسَ فَأُتِي النَّبِيُّ ﷺ بِعَرَقٍ فِيهِ تَمْرٌ. فَقَالَ: تَصَدَّقْ بِهَذَا . فَقَالَ: أَعَلَى أَفْقَرَ مِنَّا ؟ فَمَا بَيْنَ لابَتَيْهَا أَهْلُ بَيْتٍ أَحْوَجُ إِلَيْهِ مِنَّا. فَضَحِكَ النَّبِيُّ ﷺ حَتَّى بَدَتْ أَنْيَابُهُ ثُمَّ قَالَ : اذْهَبْ فَأَطْعِمْهُ أَهْلَكَ

Dari Abi Hurairah ra, bahwa seseorang mendatangi Rasulullah SAW dan berkata, "Celaka aku ya Rasulullah". "Apa yang membuatmu celaka ?". "Aku berhubungan seksual dengan istriku di bulan Ramadhan". Nabi bertanya, "Apakah kamu punya uang untuk membebaskan budak ?". "Aku tidak punya". "Apakah kamu sanggup puasa 2 bulan berturut-turut ?"."Tidak". "Apakah kamu bisa memberi makan 60 orang fakir miskin ?"."Tidak". Kemudian duduk. Lalu dibawakan kepada Nabi sekeranjang kurma, maka Nabi berkata, "Ambilah kurma ini untuk kamu sedekahkan". Orang itu menjawab lagi, "Haruskah kepada orang yang lebih miskin dariku ? Tidak ada lagi orang yang lebih membutuhkan di barat atau timur kecuali aku". Maka Nabi SAW tertawa hingga terlihat giginya lalu bersabda, "Bawalah kurma ini dan beri makan keluargamu". (HR. Bukhari dan Muslim)

C. Kita Makan Nasi

Buat perut kita, roti atau kurma itu termasuk makanan juga. Tapi statusnya bukan sebagai

makanan pokok tapi lebih merupakan makanan ringa. Kadang disebut sebagai cemilan. Dan dimana-mana yang namanya cemilan itu bukan makanan pokok.

Bangsa kita meski habis ngembat roti, masih kepikiran nasi uduk. Soalnya kalau belum kena nasi, rasanya masih belum makan betulan.

Kurma hanya kita makan di bulan Ramadhan pas buka puasa. Paling banyak tiga butir, jelas tidak kenyang. Sekedar geli-geliin perut doang sih. Dan faktanya tidak pernah ada panitia zakat fitrah yang menerima dan menyalurkan kurma atau gandum sebagai pembayaran zakat. Muzakkinya tidak pernah beri gandum dan kurma dan rumanya mustahiknya pun tidak pernah menagih jatah gandum dan kurma.

Toh tidak akan mereka jadikan sebagai makanan pokok juga. Jadi buat apa menuntut.

Pertanyaannya adalah apakah kita sebagai pencinta Nabi SAW harus juga mengubah pola makan kita dari menu nasi menjadi roti atau kurma?

Bab 2 : Pakaian

A. Pakaian Sesuai Musim

Mekkah Madinah itu hitungannya sudah di wilayah subtropis. Ada musim panas dan musim dingin. Pakaian musim panas pasti beda dengan pakaian musim dingin.

Kalau keliru pakai kostum, pastinya akan jadi masalah besar. Sebab salah satu fungsi pakaian itu adalah untuk melindungi dari iklim dan cuaca.

Musim dingin tentu butuh pakaian yang tebal-tebal untuk menjaga kehangatan tubuh. Dan musim panas tentu sebaliknya.

وَمِنْ أَصْوَافِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثَاثًا وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ

dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu). (QS. An-Nahl : 80)

Kalau kita jelas tidak kenal kedua musim itu. Kalau ada musim-musiman di kita, adanya musim duren, musim rambutan atau paling jauh musim kawin.

Maka kita sering mendengar Nabi SAW memakai selendang atau rida’ atau kadang juga

jubah. Kedua pakaian itu kalau kita pakai di tengah kota Jakarta yang panas memang jadi sedikit masalah tersendiri.

Namun selendang dan jubah memang sangat tepat ketika digunakan di musim dingin, demi melindungi tubuh kita dari suhu yang teramat rendah.

B. Memakai Sepatu

Dan karena musim dingin itulah makan kebiasaan masyarakat di masa untuk selalu memakai sepatu, baik di perjalanan atau pun di rumah. Lalu kita pun mengenal hadits yang memberikan keringanan berwudhu' tanpa melepas sepatu dan cukup hanya mengusap dua khufnya saja.

جَعَلَ النَّبِيُّ ﷺ ثلاثَةَ أَيَّامٍ وَلَيَالِيهِنَّ لِلْمُسَافِرِ وَيَومًا وَلَيلَةً لِلْمُقِيمِ - يَعنِي فِي المَسحِ عَلَى الخُفَّينِ

Rasulullah menetapkan tiga hari untuk musafir

dan sehari semalam untuk orang mukim (untuk boleh mengusap khuff). (HR. Muslim Abu Daud Tirmizi dan Ibn Majah.)

Dari al Mughirah bin Syu'bah berkata : Aku bersama dengan Nabi (dalam sebuah perjalanan) lalu beliau berwudhu. aku ingin membukakan khuffnya namun beliau berkata :'Tidak usah sebab aku memasukkan kedua kakiku dalam keadaan suci". lalu beliau hanya megusap kedua khuffnya (HR. Mutafaqun 'Alaih)

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَأْمُرُنَا إِذَا كُنَّا سَفرًا أَن لاَ نَنزِعَ خِفَافَنَا ثَلاثَةَ أَيَّامٍ وَلَيَالِيهِنَّ إِلاَّ مِن جَنَابَةٍ وَلَكِن مِن غَائِطٍ وَبَولٍ وَنَومٍ

Dari Shafwan bin 'Asal berkata bahwa Rasululah SAW memerintahkan kami untuk mengusap kedua khuff bila kedua kaki kami dalam keadaan suci. selama tiga hari bila kami bepergian atau sehari semalam bila kami bermukim dan kami tidak boleh membukanya untuk berak dan kencing kecuali karena junub (HR. Ahmad, An-Nasa'i dan At-Tirmizi)

Bab 3 : Rumah

Rumah orang di masa kenabian itu masih amat sederhana. Kebanyakan beralaskan tanah, masuk rumah tetap pakai sendal.
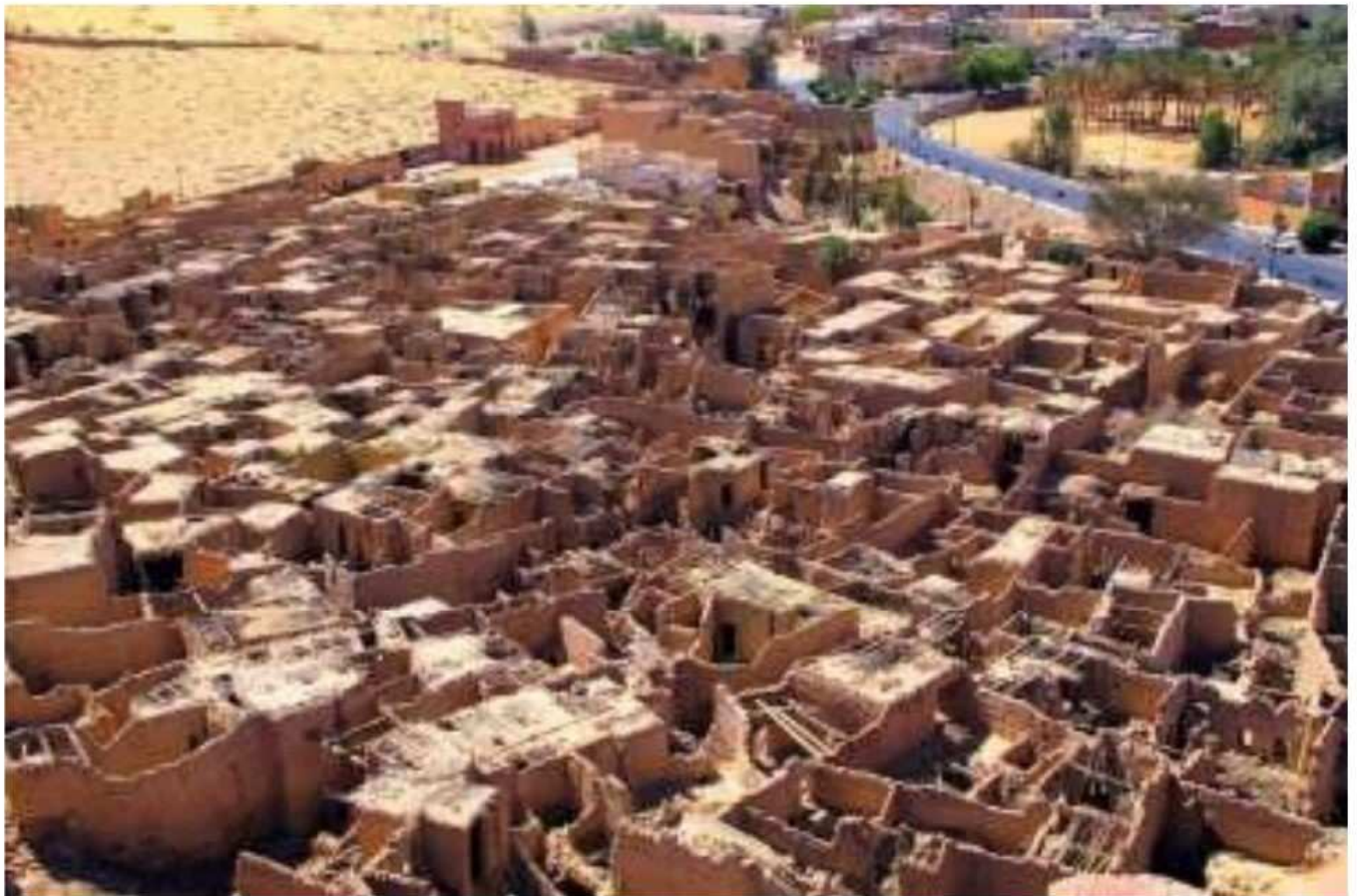
Kamar-kamar di dalam rumah itu biasanya tidak ada pintu dan kunci dari dalam. Paling jauh hanya dihamparkan satir saja.

Maka jangan heran kalau sampai turun ayat yang mengatur waktu untuk masuk kamar.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنْكُمُ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ۚ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهِيرَةِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ۚ ثَلَاثُ

عَوْرَاتٍ لَّكُمْ

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balihg di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. (QS. An-Nur : 58)

Kalau kita zaman sekarang pasti mikir, kenapa ada tiga waktu terlarang? Kenapa pintu kamar tidak dikunci saja?

Jawabannya karena di masa itu kamar tidak ada pintunya, apalagi kunci.

Bab 4 : WC

A. Tidak Ada WC Dalam Rumah

Yang pasti rumah di masa itu tidak ada WC nya. Jadi kalau kebelet, kudu keluar rumah dan pemukiman ke gurun pasir untuk buang hajat.

B. Cebok Pakai batu

Dan tidak ada kamusnya cebok pakai air. Di gurun mana ada air. Masih mending di kampung Mbah Kakung, buang hajat di kali dan air kali sekalian buat wijik.

Kalau di gurun gersang kayak gitu, mau nggak mau ceboknya pakai tiga buah batu. Seingat saya, seumur-umur belum pernah ngalamin cebok pakai batu. Rasanya kok aneh saja.
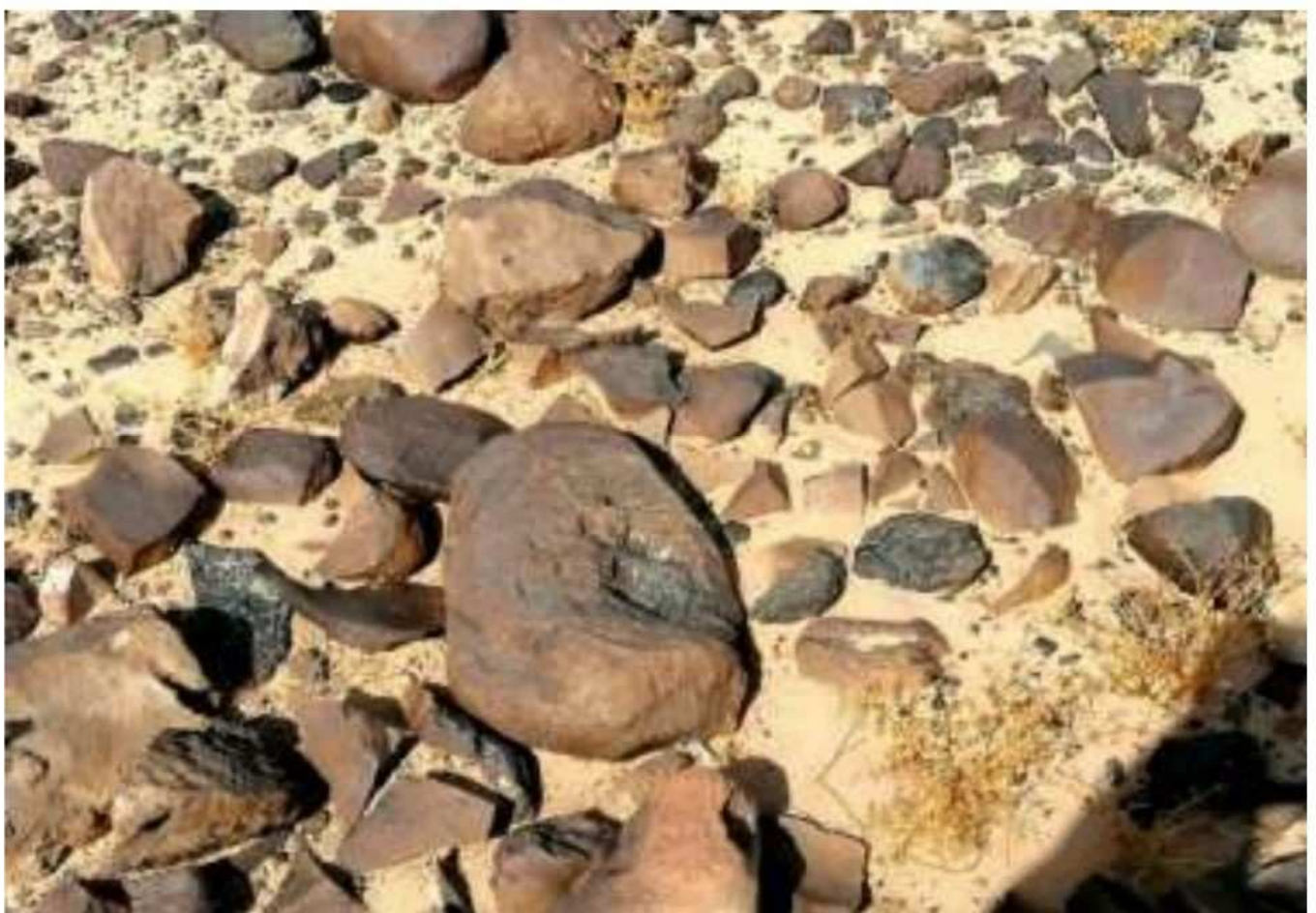
C. Lampu Menyiak

Jangan bicara listrik di masa itu. Untuk penerangan di malam hari, ada lampu minyak. Bayangkan saja lampu wasiatnya Aladin. Kita sih nyebutnya lampu teplok alias pelita.

Begitu matahari terbenam, ya sudah semua orang masuk rumah. Lepas shalat Isya' semua penduduk Madinah pun terlelap. Tidak ada kehidupan malam. Dan Nabi SAW sendiri pun terbiasa tidur lepas shalat Isya'.

Bab 5 : Kamar Mandi

Kalau untuk mandi tidak di gurun pasir, tapi di rumah masing-masing. Ada kamar mandi tapi tidak ada closetnya.

A. Rumah Tidak Ada Sumur

Madinah biar sesubur apapun, namun jangan dibandingkan dengan negeri kita yang punya air tanah berlimpah. Jumlah curah hujan di negeri kita amat besar, sehingga membuat air tanahnya cukup banyak. Dan sudah bukan hal yang aneh lagi kalau di negeri kita, nyaris hampir setiap rumah punya sumur yang keluar mata airnya.

Di masa lalu sumur itu hanya tanah dilubangi dengan diameter dua tiga meter, lalu air diambil pakai timba dan kerekan.

Di masa sekarang, sumurnya dibuat jauh lebih kecil, airnya cukup disedot pakai mesin listrik. Sehingga tidak ada resiko orang kecebur sumur dan lainnya.

Di beberapa kota besar, mungkin persediaan air tanah sudah kurang layak diminum, entah karena pencemaran atau pun jumlahnya yang berkurang. Namun semua itu diantisipasi dengan disediakannya air minum lewat pipa air. Intinya persediaan air bersih buat kita sekarang ini boleh

dibilang berlimpah ruah. Meskipun harus bayar, tapi air dan uangnya ada. Sehingga tidak jadi masalah kalau kita butuh air karena tersedia.

Namun hal itu berbeda dengan kehidupan Mekkah dan Madinah, khususnya di masa lalu. Kalau di masa kini, kita tinggal di hotel atau di perumahan, tentu sudah tersedia pasokan air bersih. Meskipun harus berbayar dan konon harga air lebih mahal dari harga bahan bakar, tetap saja air tersedia.

Namun sekali lagi, ketersediaan air di Mekkah Madinah di masa kenabian jelas jauh berbeda. Di Mekkah memang ada sumur zamzam yang airnya deras mengalir. Namun teknologi di masa itu masih amat sederhana. Air dari sumur zam-zam belum lagi dialirkan ke rumah-rumah penduduk.

Jadi penduduk Mekkah meski tidak kekurangan air, namun secara teknis mereka tetap harus mengangkut air secara manual dari sumber air ke rumah mereka. Entah pakai kendi atau tempayan, yang jelas jumlah airnya masih terbatas yang bisa dibawa ke rumah.

Sehingga pola hidup mereka menjadi sangat hemat dalam menggunakan air.

B. Hemat Air

Dan karena tidak setiap rumah punya sumur, maka pakai air itu hemat sekali. Maka gaya mandinya tidak jebur-jebur macam kita. Dan tidak

harus mandi tiap hari pagi dan sore.

Karena keberadaan air yang amat terbatas itu maka sudah jadi kebiasaan bangsa Arab untuk menghemat air dan sangat perhitungan.

Saking perhitungannya, sampai-sampai kita juga menemukan hadits yang menyebut-nyebut bagaimana hematnya Nabi SAW ketika pakai air untuk wudhu atau mandi janabah.

Kalau Nabi SAW mandi, airnya hanya satu sha' alias 3,5 liter. Kalau wudhu' beliau hanya butuh satu mud, kira-kira 0,7-0,8 liter.

Di dalam salah satu hadits disebutkan bahwa Rasulullah SAW berwudhu hanya dengan satu mud air :

كَانَ رَسُولُ اَللَّهِ ﷺ يَتَوَضَّأُ بِالْمُدِّ وَيَغْتَسِلُ بِالصَّاعِ إِلَى خَمْسَةِ أَمْدَادٍ

Dari Anas r.a dia berkata bahwa Rasulullah SAW berwudlu dengan satu mud air dan mandi dengan satu sha' hingga lima mud air. (HR. Bukhari Muslim)

Kitab *Al-Fiqhul Islami Wa Adillatuhu* susunan Dr. Wahbah Az-Zuhaili bahwa bila diukur dengan ukuran zaman sekarang ini, satu *mud* itu setara dengan 0,688 liter atau 688 ml. [1]

---

[1] Dr. Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Fiqhul Islami Wa Adillatuhu,* jilid 1 hal. 143

Sebagai perbandingan untuk memudahkan, botol minum air mineral ukuran sedang berisi 600 mililiter air. Sebagai catatan, air 688 ml itu digunakan oleh Rasulullah SAW sebagai orang yang berwudhu'nya sangat sempurna, dengan menjalankan semua sunnah-sunnah dalam berwudhu.

Bab 6 : Masjid
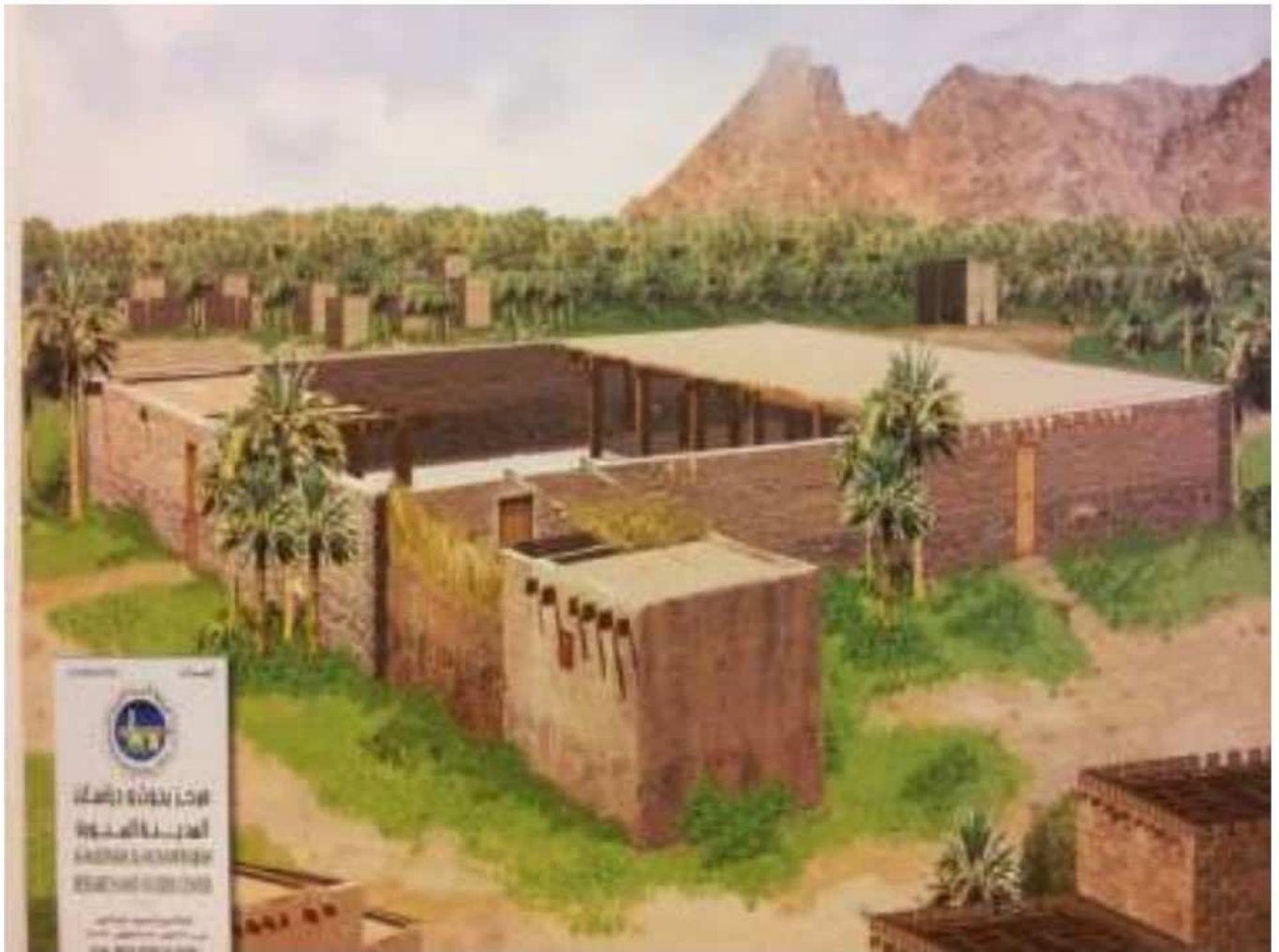
Masjid Nabawi tidak ada atapnya, kecuali di bagian yang sempit memang diberi atap, tapi itu pun hanya dari daun kering. Sinar matahari pun tembus juga.

Untungnya Madinah tidak kenal musim hujan kayak di kita. Kalau hujan kayak di kita, bisa jadi kolam.

Interiornya dinding kasar tanpa lukisan kaligrafi dengan ornamen bunga. Jelas tidak ada kubah apalagi tiang menara menjulang.

Speaker TOA?

Ya nggak ada lah. Jadi adzan itu hanya terdengar sejauh suara Bilal apa adanya. Seberapa jauh sih lengkingan suara manusia.

Lantainya pun sama juga dengan rumah mereka, hanya tanah dan pasir. Sehingga ketika ada orang dusun kencing di tengah masjid, cukup disiram seember air, semua langsung menyerap ke tanah.

Pemandangan setiap shalat lima waktu dilaksanakan, semua jamaahnya tetap pakai alas kaki.

Tidak ada tempat penitipan sendal. Dan pemegang rekor sebagai masjid yang belum pernah terjadi kasus kehilangan sendal.

Oh ya, masjid Nabawi sejak zaman dulu bahkan hingga kini tidak pernah ada kotak amal ya. Catat itu.

Bab 7 : Pasar

Madinah bukan kota perdagangan tapi daerah perkebunan. Tidak seperti Mekkah yang merupakan pusat perdagangan.

Pasar memang ada di Madinah, tapi terbatas. Belum tentu buka tiap hari, itu pun belum tentu sehari penuh.

Bayangkan saja hari pasaran di Jawa. Pasar Pahing, Pon, Wage, Kliwon dan Legi itu hanya ramai kalau pas hari pasarannya saja. Biasanya pagi hari. Agak siangan dikit pasar pun bubar.

Jual-beli di pasar kadang tidak pakai uang, tapi pakai barang alias barter. Beli beras pakai beras, beli emas pakai emas. Pusing lah kita. Mana gak bisa bayar pakai gesek kartu.

Jadi jangan membayangkan kayak pasar di masa kita, jauh berbeda dan tidak sama.

Jangan bandingkan dengan mal atau marketplace online. Gak ada kayak gitu.

Bab 8 : Uang

Tidak semua transaksi pakai barter. Ada juga sih yang pakai uang. Tapi asal tahu saja bahwa di masa itu alat tukar yang digunakan masih berupa koin logam. Uang kertas jelas tidak ada. Nulis ayat Qur'an saja pun bukan di atas kertas.

Ada yang terbuat dari emas dinamakan Dinar. Ada yang terbuat dari perak dinamakan dirham. Ada juga yang terbuat dari tembaga atau besi, disebut fulus.

Nilainya amat bergantung pada bendanya. Dinar itu paling tinggi karena fisiknya emas. Dibawahnya ada dirham. Paling rendah adalah fulus.

Yang banyak orang tidak sadar ternyata Dinar dan dirham itu bukan produk Mekkah atau Madinah, tapi produk negara lain.

Dinar itu biasa digunakan orang Romawi yang nasrani, sedangkan Dirham itu biasa digunakan orang Persia yang majusi alias menyembah api. Dan Nabi SAW serta para shahabat tidak pernah menciptakan 'mata uang Islam'.

Bab 9 : Kendaraan

Sepeda, motor, mobil, kereta, pesawat di masa itu belum ada. Kendaraan itu identik dengan unta, kuda atau keledai. Hewan-hewan itulah yang hilir mudik di kota Madinah kala itu.

Namanya juga hewan, kalau buang kotoran pasti sembarangan. Maka jalanan Madinah memang banyak kotoran hewannya. Dan kotoran hewan itu najis.

Jalan di kota Madinah beresiko nginjek najis pastinya. Tapi uniknya, ketika shalat di masjid, sendalnya tidak dilepas. Disitulah pada ulama diskusi cukup hangat dan panjang.

Bab 10 : Mushaf

Sepanjang 23 tahun turun ayat Qur'an, semuanya dipastikan ditulis oleh para shabaat yang diangkat secara khusus sebagai penulis wahyu.

Pokoknya dipastikan tak ada satu pun ayat yang lolos tanpa teks tulisan. Nabi SAW sampai punya 48 orang turu tulis Wahyu. Yang paling topnya ada nama seperti Zaid bin Tsabit dan Ubah bin Ka'ab.

Namun zaman segitu pengunaan kertas belum ada. Mungkin Tsailun di China sudah menemukan kertas sejak abad kedua masehi. Tapi belum diproduksi masal, sehingga harga kertas masih belum ergonomis. Lagian di pasar Madinah nggak ada orang jual kertas.

Maka teks ayat Qur'an itu dituliskan di kulit hewan, pelepah kurma, batu yang pipih dan

kadang tulang unta yang lebar dan gepeng juga digunakan.

Padahal Qur'an itu kan enam ribuan ayat. Terbayang begitu banyaknya benda yang bertuliskan ayat Qur'an dan berserakan tidak berurutan.

Sampai Nabi SAW wafat, di zaman Abu Bakar barulah benda-benda berserakan itu disusun ulang sesuai dengan urutan ayat dan surat. Tentu semua sesuai dengan petunjuk dan praktek bacaan Nabi SAW.

Bab 11 : Iklim

Mekkah dan Madinah itu iklimnya beda jauh dengan kita. Posisinya di tengah gurun. Panasnya minta ampun, gak kuat kita hidup disana.

Kalaupun hari ini banyak juga orang tinggal disana, dipastikan hidup bergantung total sama AC. Bisa lumer badan kita tanpa AC.

Saya tidak bisa membayangkan orang hidup di Madinah di masa kenabian. Kalau pas musim panas, apa yang mereka lakukan untuk menghadapi suhu udara sepanas itu. Entah lah.

Bab 12 : Kesimpulan

Meski pun kita cinta Nabi SAW, namun banyak sisi kehidupan beliau yang belum tentu cocok dengan kebiasaan kita.

Dan untungnya kita tidak diperintah oleh Nabi untuk hidup dengan gaya dan tradisi teknis macam itu.

Jadi kalau pun kita tidak buang hajat di gurun pasir, insyaallah kita tidak dianggap sebagai orang yang anti Sunnah.

Kalau pun masjid kita gelari karpet plus garis shaf, bangun menara dan kubah, insyaallah kita tidak dianggap sesat dan hobi bid'ah.

Urusan sendal hilang, anggap saja itu collateral damage. Beli lagi aja.